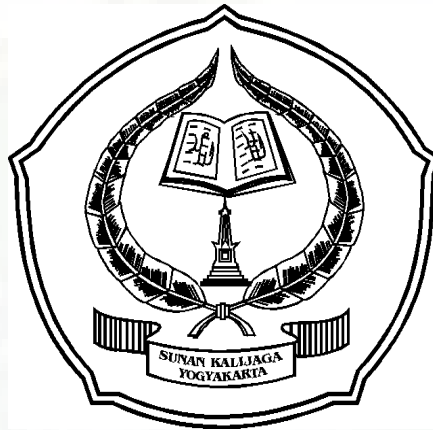


**PERAN JAWARA DALAM KEKUASAAN POLITIK DI
KABUPATEN SERANG BANTEN
(PERSPEKTIF ETIKA POLITIK ISLAM)**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT MEMPEROLEH
GELAR SARJANA STRATA SATU
DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

**Oleh :
EDI SOFWAN
NIM : 04370027**

PEMBIMBING:

- 1. Drs. A. PATIROY M.Ag**
- 2. Dr. AHMAD YANI ANSHORI**

**JINAYAH SIYASAH
FAKULTAS SARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

Drs. A. Patiroy M.Ag
Dosen Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Edi Sofwan

Kepada Yang Terhormat:
Bapak Dekan Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah kami membaca, mengoreksi, dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka menurut kami skripsi saudara :

Nama	: Edi Sofwan
NIM	: 04370027
Jurusan	: Jinayah Siyasah
Judul Skripsi	: Peran Jawara Dalam Kekuasaan Politik Di Kabupaten Serang Banten (Perspektif Etika Politik Islam)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Syari'ah Jurusan/Program Studi Jinayah Siyasah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera di munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 16 Jumadil Akhir 1429 H
13 Agustus 2008 M

Pembimbing I



Drs. A. Patiroy M.Ag
NIP. 150256648

Dr. Ahmad Yani Anshori
Dosen Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Edi Sofwan

Kepada Yang Terhormat:
Bapak Dekan Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah kami membaca, mengoreksi, dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka menurut kami skripsi saudara :

Nama	: Edi Sofwan
NIM	: 04370027
Jurusan	: Jinayah Siyasah
Judul Skripsi	: Peran Jawara Dalam Kekuasaan Politik Di Kabupaten Serang Banten (Perspektif Etika Politik Islam)


Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Syari'ah Jurusan/Program Studi Jinayah Siyasah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera di munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 16 Jumadil Akhir 1429 H
13 Agustus 2008 M

Pembimbing II


Dr. Ahmad Yani Anshori
NIP. 150 276 308

PENGESAHAN

Skripsi berjudul
"Peran Jawara Dalam Kekuasaan Politik Di Kabupaten Serang Banten
(Prspektif Etika Politik Islam)"
Yang disusun oleh:

Edi sofwan
04370027

Telah dimunaqasyahkan di depan sidang Munaqasyah pada tanggal 2 september 2008 M/ 2 Ramadhan 1429 H dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Hukum Islam.

Yogyakarta, 10 september 2008 M
10 Ramadhan 1429 H



Dekan Fakultas Syariah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Drs. Yudian Wahyudi, MA. Ph. D
NIP. 150 240

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang

Drs.A. Patiroy, M.Ag
NIP. 150256648

Pembimbing I

Drs.A. Patiroy, M.Ag
NIP. 150256648

Pembimbing II

Dr. Ahmad Yani Anshori
NIP. 150 276 308

Penguji I

Drs. Rizal Qosim M.Si
NIP. 150 256 649

Penguji II

Drs. Ocktoberriansyah, M.Ag
NIP. 150 289 435

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada

Almamater tercinta

**FAKULTAS SYARIAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Semoga selalu menjadi pintu gerbang kemajuan Islam

sehingga cita-cita revolusi sosial Islam

bukan sebuah utopia

Motto

“Hidup ibarat mimpi. maka dalam bermimpi kita harus bermain, jadilah pemain jangan jadi penonton”

**“Watu ketetesan banyu
sue-sue pasti bolong”.**

KATA PENGANTAR

ÔÔÔÔÔÔ

Puji syukur selalu dipanjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan kenikmatan-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. beserta seluruh keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang setia hingga akhir jaman.

Meskipun menulis sekripsi ini merupakan tahap dari sebuah perjalanan panjang cita-cita akademis, namun penulis berharap semoga karya ilmiah ini mempunyai nilai kemanfaatan yang luas bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan di bidang politik islam.

Keseluruhan karya ilmiah ini telah melibatkan berbagai pihak. Oleh karena itu, Melalui pengantar ini penulis menghaturkan terimakasih kepada:

1. Dekan fakultas Syari'ah Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga. Ketua dan Sekertaris Jurusan Jinayah Siyasah, yang telah memberi kemudahan-kemudahan administratif dalam proses penyusunan sekripsi ini.

2. Bapak Drs. A. Patiroy M.Ag dan Bapak Dr. Ahmad Yani Ansori selaku pembimbing, yang telah banyak memberi masukan serta bantuannya dalam penyelesaian dan penyempurnaan skripsi ini.
3. Dan yang utama ungkapan hormat ta'zim penyusun haturkan kepada bapak dan ibunda, selaku guru sekaligus pembimbing spiritual, yang begitu banyak mencurahkan perhatian, pengorbanan materi serta kasih sayangnya.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Jinayah siyasah Fakultas Sari'ah yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan sabar selama penulis studi.
5. Sahabat-sahabat ku PMII yang telah mengajarkan tentang arti pentingnya “revolusi”
6. Kawan-kawan HAMASY (Himpunan Pelajar Mahasiswa Serang) yang telah mengajarkan arti pentingnya kekeluargaan pada saat “perantauan”, micin yang telah rela meluangkan waktu membantu editing skripsi.
7. Kakang, Teteh, Aa selaku motifator dan berjasa dalam membantu penyelesaian skripsi, dan adik-adikku tercinta dan tersayang maju terus untuk mengharumkan nama keluarga...
8. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Mudah-mudahan jasa-jasa mereka mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.Amin. Terahir kali, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, sehingga saran dan kritik yang membangun sangat penyusun harapkan.

Yogyakarta, 07 Jumadil Awwl 1429 H
13 Agustus 2008 M

Penyusun

Edi sofwan
NIM. 04370027

PEDOMAN TRASLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama **Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987**. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
	Bā'	b	-
	Tā'	t	-
	śā	ś	s (dengan titik di atas)
	jīm	j	-
	ḥā'	ḥ	h (dengan titik di bawah)
	khā'	kh	-
	dāl	d	-
	zāl	z	z (dengan titik di atas)
	Rā'	r	-
	zai	z	-

	ṣīn	s	-
	syīn	sy	-
	ṣād	ṣ	ṣ (dengan titik di bawah)
	dād	ḍ	ḍ (dengan titik di bawah)
	ṭā'	ṭ	ṭ (dengan titik di bawah)
	zā'	ẓ	ẓ (dengan titik di bawah)
	‘ain	‘	koma terbalik
	gain	g	-
	Fā‘	f	-
	Qāf	q	-
	Kāf	k	-
	lām	l	-
	mīm	m	-
	Nūn	n	-
	wāwu	w	-
Ô	Hā'	h	-
	hamzah	,	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila ter-letak di awal kata)
	yā'	y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasroh	i	i
ُ	Dammah	u	u

Contoh:

- kataba

- yazhabu

-su'ila

- zükira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah dan ya	ai	a dan i
أَوْ	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

- kaifa

- haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
..... â 'â	Fathah dan alif atau alif Maksûrah	ā	a dengan garis di atas
.....	Kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
..... و ^ء	dammah dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

- qāla

- qīla

- ramā

- yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

a. Ta Marbutah hidup

Ta' marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: - Talhah

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan ha /h/

Contoh: - raudah al-Jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: - rabbanā

- nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ ”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh : – ar-rajulu

 – as-sayyidatu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qomariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: - al-qalamu -al-jalālu

 - al-badī'u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan

di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

- syai'un

ī - umirtu

- an-nau'u

- ta'khuzūna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- Wa innallaha lahuwa khair ar-raziqin atau

Wa innallaha lahuwa khairur- raziqin

- Fa 'aufu al-kaila wa al-mizana atau

Fa 'aufu al-kaila wal - mizana

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan

untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

- wa ma~~ḥ~~Muhammadun illa~~ḥ~~Rasul~~ḥ~~

- inna awwala baitin wudi'a linnasi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

- nasrun minallahi wa fathun qorib~~ḥ~~

- lillahi al-amaru jami'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

ABSTRAK

Jawara telah lama di kenal di Banten. Sejarah jawara populer pada masa penjajahan belanda hingga sekarang, jawara pada zaman kesultanan banyak membantu sultan dan para kiyai, membantu sultan dalam hal pengusiran terhadap Belanda sedangkan membantu kiyai dalam hal mendampingi kiyai ber da'wah. Jawara pada jaman itu terkesan baik, banyak membantu masyarakat, mempunyai kharisma dan selalu berpegang teguh terhadap ajaran agama Islam. Masyarakat merasa nyaman dan tentram dengan kehadiran jawara tersebut.

Seiring bergantinya zaman (pasca kesultanan runtuh) maka sejarah jawara pun sedikit berubah, yang semula memegang teguh terhadap ajaran islam dan banyak membantu terhadap masyarakat, pada waktu itu jawara berbuah fungsi kejawaraannya. Menjadi, sosok jawara yang menakutkan, selalu mengedepankan kekerasan dan tidak menunjukkan kekerabatannya terhadap masyarakat. Sehingga masyarakat menilai jawara menjadi negatif, jawara dikenal dengan preman, karena jawara identik dengan menguasai suatu kawasan, dan jawara bisa disewakan untuk keamanan/bisa dibayar untuk menjadi tukang pukul.

Pada tahun 2000. Awal berdirinya provinsi Banten yang telah melepaskan diri dari provinsi jawa Barat, Provinsi Banten yang terhitung dini, banyak orang yang masuk dalam peranan politik termasuk dari kalangan jawara, Ibukota provinsi Banten di Serang. Di Kabupaten Serang Jawara dalam berpolitik mendominasi. Sebab, dapat di jumpai di berbagai partai politik baik partai besar ataupun partai kecil/baru terdapat dari kalangan jawara, bahkan kekuasaan di tingkat kecamatan dan kelurahan pun banyak jawara yang menduduki posisi kekuasaan tersebut. Maka dari itu, skripsi ini akan mencoba menjelaskan tentang peran jawara dalam kekuasaan politik di kabupaten Serang Banten (perspektif etika politik Islam).

Untuk mendapat hasil yang lebih maksimal dari penyusunan ini, maka pendekatan yang digunakan adalah sosio-historis, penelitian lapangan, dan menggunakan pedoman wawancara terhadap responden (tokoh masyarakat). Yaitu menela'ah fenomena sosial dan peran jawara dari masa penjajahan belanda (pada masa kesultanan) yang mempunyai pengaruh positif pada masyarakat, hingga jawara mempunyai peranan dalam politik di kabupaten Serang (setelah Banten menjadi provinsi). Kemudian data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif dengan metode analisis data menggunakan program SPSS Versi 11,5

Dengan menggunakan pendekatan dan metode tersebut diatas menunjukkan bahwa, peran jawara pada masa penjajahan adalah untuk kepentingan agama dan masyarakat, akan tetapi dalam perjalanannya sampai sekarang pasca Banten menjadi provinsi banyak jawara yang masuk dalam dunia politik. Penelitian ini menunjukkan adanya peran jawara dalam politik meskipun banyak kalangan masyarakat yang kurang apresiatif terhadap kepemimpinan jawara karena dinilai kurang efektif, mengedepankan kekerasan, tidak mengetahui konsep politik dan kekuasaan, jawara kurang menjunjung nilai-nilai agama Islam, dan tidak ber kharisma, maka dapat disimpulkan bahwa peran jawara yang selama

ini dilakukan, menurut tokoh masyarakat, ada peran jawara terhadap politik akan tetapi tidak efektif.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
ABSTRAKSI	xvi
DAFTAR ISI	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah	15
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
D. Telaah Pustaka	15
E. Kerangka Teoritik	18
F. Hipotesis.....	26
G. Metodologi Penelitian	26

BAB II GAMBARAN UMUM PROFIL WILAYAH KABUPATEN

SERANG

A. Kondisi Fisik	38
B. Kondisi Ekonomi	42
C. Kondisi Sosial	52
D. Kondisi Politik	60

BAB III GAMBARAN UMUM PERAN JAWARA

A. Sejarah Jawara	64
B. Pengertian Jawara	65
C. Arti Peran	69
1. Peran Jawara Dari Segi Social	71
2. Peran Jawara Dari Segi Seni Dan Budaya	74
3. Peran Jawara Dari Segi Agama	79
4. Peran Jawara Dari Segi Ekonomi	83
5. Peran Jawara Dari Segi Politik	84

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan penelitian	91
B. Penafsiran data angket	92
C. Jawaban pertanyaan penelitian	116
D. Pembahasan penelitian	117

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	120
B. Saran-saran	120

DAFTAR PUSTAKA	122
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN.

1. TERJEMAHAN	I
2. INSTRUMEN PENELITIAN	
A. Pedoman Wawancara	III
B. Daftar Responden	IV
C. Surat tentang Pelaksanaan Penelitian	VI
3. CURICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banten merupakan salah satu kerajaan Islam di Nusantara, setelah memisahkan diri dari kerajaan Hindu Padjadjaran pada paruh pertama abad ke-16. Karena daerahnya yang strategis, berada pada jalur pelayaran dan perdagangan Nusantara bahkan internasional dan kesuburan tanahnya, Banten berhasil mengalahkan negara induknya bahkan dapat menguasai sebagian wilayah kekuasaan Padjadjaran pada pertengahan abad ke-16.

Banten terletak di bagian Barat pulau Jawa yang melingkupi daerah Kabupaten Lebak, Pandeglang, Serang, Cilegon dan Tangerang. Di sebelah Utara terdapat laut Jawa dan sebelah Barat terdapat selat Sunda. Sebelah Selatan terletak Samudera Indonesia dan sebelah Timur terbentang dari Cisadane sampai Pelabuhan Ratu. Pulau-pulau di sekitarnya yang masih termasuk wilayah Banten adalah: pulau Panaitan, pulau Rakata, pulau Sertung, pulau Panjang, pulau Dua, pulau Deli dan Pulau Tinjil. Kini jumlah penduduk Banten sekitar 8.098.277 orang dengan komposisi 95,89 % beragama Islam, 1,03 % beragama Katolik, 1,59 % beragama Protestan, 0,22 % beragama Hindu, 1,15 % beragama Budha. Sisanya memeluk agama lokal (sunda wiwitan), yakni orang-orang Baduy¹.

Asal mula Nama Banten sampai sekarang belum diketahui secara pasti. Beberapa orang ahli pun mencoba mengemukakan asal-usul nama Banten tersebut.

¹ <http://www.ditperta.is.net> Akses senin 18 Februari 2008

Namun demikian belum terdapat kesatuan paham di antara seorang ahli dengan ahli yang lainnya. **Pertama** Hoesein Djajadiningrat (1919) Berpendapat bahwa Banten berasal dari dua kata "*emban*" dan *inten*". Kata "*Emban*" berarti cincin dan kata "*inten*" artinya permata. **Kedua** nama Banten berasal dari kata "*Bantahan*". Hal ini berkaitan dengan proses penyebaran Islam pada zaman Maulana Hasanudin. Pada waktu itu rakyat Banten terkenal gemar membantah dalam arti tidak mudah menerima pendapat, kehendak, tidak mudah dibujuk untuk memeluk agama islam. **Ketiga** Nama Banten berasal dari kata "*batang*". Oleh orang-orang Arab, kata "*batang*" sering diucapkan dengan sebutan "*ba'tan*" yang kemudian orang Eropa mengucapkan dengan kata "*bantam*".²

Sebagian besar penduduk Banten berketurunan Jawa dan Cirebon. Dalam perjalanan waktu, penduduk ini berbaur dengan orang-orang Sunda, Bugis, Melayu dan Lampung. Perbauran itu menyebabkan penduduk Banten memiliki perbedaan-perbedaan dalam hal bahasa dan adat istiadat dengan masyarakat asalnya. Begitu pula dalam hal penampilan fisik dan watak. Orang Banten menunjukkan perbedaan yang nyata dengan orang Sunda, orang Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di antara unsur-unsur yang membentuk kebudayaan mereka hampir tak terdapat ciri-ciri peradaban Hindu-Jawa, karena Islam mengalami penetrasi yang sangat dalam pada masyarakat Banten.

Dari segi kewilayahan orang Banten adalah orang yang lahir dan bertempat tinggal atau paling tidak dibesarkan diwilayah yang terbentang dari

² Tb. Rony R. Nitibaskara. *Apa dan Siapa Orang Banten*, Cet Ke-1(Banten: CV. Layarba 2005), hlm. 52-53.

selat sunda sampai wilayah sungai Cisadane yang berbatasan dengan Jakarta bahkan sebagian dari orang Jakarta sendiri ketika merumuskan tentang Betawi belum digemborkan, mereka lebih bangga disebut orang Banten itu yang *pertama*. Yang kedua orang Banten adalah orang sunda asli.³

Menurut Ijah Faijah, orang Banten adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain dengan tiga ruang lingkup, yaitu: Orang Banten asli/Keturunan, Banten kelahiran, dan Banten pengabdian. Tentunya ada perbedaan dari ketiga ciri tersebut.

1. Orang Banten asli, cirinya lahir dari keluarga berdarah Banten, bapak dan ibunya adalah orang Banten tanpa campuran, dan salah satu cirinya adalah ditandai dengan sebutan gelar kebantenan yang dimiliki oleh kedua orang tuanya baik bapak ataupun ibu, baik itu *tubagus*, *mas*, ataupun *Ratu*. Itu yang disebut dengan Banten asli. Berikutnya mampu berbahasa Banten baik halus maupun kasar, ciri lain orang Banten asli adalah menjalankan tradisi kebantenan yang bersumber pada tradisi Islam atau kita kenal dengan kesultanan Maulana Hasanudin. Kemudian orang Banten asli itu rendah hati tetapi berani dalam hal memberantas kejahatan, itulah ciri-ciri orang Banten asli.
2. Orang Banten kelahiran, orang yang lahir di Banten, juga tinggal di Banten. Ciri kedua adalah tidak mesti memiliki gelar seperti *Tubagus*, *Ratu*, dan sebagainya. Dan orang Banten kelahiran tidak harus mampu

³ Taufiqurrahman Ruki, *Apa dan Siapa Orang Banten*, Cet Ke-1(Banten: CV. Layarba 2005), hlm. 15

berbahasa Banten, tetapi ada syarat-syaratnya yaitu tetap menjaga nilai-nilai dan tradisi Banten.

3. Banten pengabdian, tidak harus lahir di Banten. seperti pengacara yang lahir di Jakarta tetapi berkecimpung dan hidup mengabdikan di Banten, bersemangat dengan ruh dan falsafah Banten ikut serta dalam pembangunan di Banten.⁴ Di Banten terdapat identitas budaya yang menunjukkan keaslian orang Banten, meski semua orang asli Banten tidak mendapatkan gelar tersebut hanya beberapa orang saja yang mendapatkan gelar itu diantaranya adalah kerabat, keturunan, dan orang yang terdekat dalam kesultanan Banten.

Tentang penggunaan gelar sebagai identitas orang Banten. Di salah satu kecamatan di Serang yaitu Kasemen, bagi mereka putra-putri ningrat yang laki-laki di panggil *Ratu Bagus*, sedangkan perempuannya dipanggil *Ratu Ayu*. *Ratu bagus* disingkat dengan *tubagus*, sedangkan *Ratu ayu* ada yang memanggil *Atut* dan ada juga yang memanggil *yayu*. Sedangkan warga Banten yang berada di Rangkasbitung, mereka menggunakan panggilan *Raden* yang kebanyakan mereka dari Jasinga, Bogor, Warga Menes, Labuan, merupakan keturunan dari petinggi Caringin, yang juga keturunan Arab, Mereka menggunakan nama *Ayib*. Ada juga yang menggunakan kata *ntol*, dan *ntus*⁵

⁴ Ijah Faijah, *Apa dan Siapa Orang Banten*, Cet Ke-1(Banten: CV. Layarba 2005), hlm.123-125

⁵ Taufiqurrahman Ruki, *Apa dan Siapa Orang Banten*, Cet Ke-1(Banten: CV. Layarba 2005), hlm. 20-21

Dalam memahami karakteristik orang Banten bila dibandingkan dengan suku lain, kita perlu memahami karakter etnik yang bersangkutan. Karakter etnik di dalam disiplin antropologi disebut *stereotype etnik*.

Orang Banten memiliki *Stereotype Etnik* di antaranya:

1. Karakter, bersikap sama pada semua orang tanpa melihat status siapa orang tersebut tidak merunduk tidak pula bergaya (*petantang-petenteng*) prilaku apa adanya.
2. Kurang mengenal basa-basi, *ceplas-ceplos*, terlalu berterus terang dalam mengemukakan pendapat, kadang-kadang memperhitungkan dampaknya.
3. Solidaritas, loyalitas tinggi baik secara horizontal (sesama kawan) maupun vertical (atasan, orangtua, kiyai, ulama, pendekar, pimpinan, jawara dan sebagainya).
4. Temperamental yang ujung-ujungnya persengketaan biasa diselesaikan dengan fisik.
5. Taat dan fanatic terhadap Agama.
6. Etnosentris terkesan sangat kuat, merasa berbudaya tinggi, akibat sering salah ditafsirkan *big mouth* tercermin dalam ucapan dalam bahasa Jawa Serang “*ngolop sukur sire.*”⁶

Bicara tentang apa dan siapa orang Banten, ada dua karakter yang bisa dibedakan berdasarkan wilayah yaitu Banten Selatan yang mempunyai karakter dan prilaku keras dan di wilayah Banten Utara yang ber prilaku lebih lembut. Prilaku keras ini sebenarnya dipengaruhi oleh sejarah masa lalu Banten, dimana

⁶ Ronny R. Nitibaskara, *Apa dan Siapa Orang Banten*, Cet Ke-1 (Banten: CV. Layarba 2005), hlm. 51-52

label keras ditanamkan pada masa penjajahan. Kolonialis memberikan predikat kepada masyarakat Banten sebagai pemberontak atau predikat yang lain yang bersifat kekerasan. Alasannya, Kesultanan Banten sepanjang masa penjajahan selalu merupakan ganjalan bagi para penjajah. Masyarakat sendiri gigih memegang prinsip tidak mau dijajah, hal ini dipengaruhi oleh sifat kesantrian kental. Orang Banten pada masa itu mempunyai tekad memerangi orang kafir yang kebetulan para penjajah tersebut di konotasikan sebagai kaum kafir. Tak heran jika banyak literatur yang di buat pihak kolonial yang menceritakan kekerasan watak orang Banten.

Akibat dari kekerasan watak dan fanatik itulah orang Banten menyebutnya dengan istilah Jawara. Jawara itu kependekan dari kata *Jagoan*, *Wanian* yang artinya berani, dan *ra*-nya itu juga berarti *Wara'* atau rendah hati. Jadi, jawara itu adalah orang yang rendah hati dan tidak sombong juga wara' selain rendah hati juga taat kepada Allah.⁷

Jawara itu dilahirkan oleh adanya revolusi (peperangan). Ketika perang melawan Belanda pesantren-pesantren yang mengajarkan silat bersatu memberontak kepada belanda, sejak itulah mulai dikenal jawara. Dahulu pesantren-pesantren yang mengajarkan ilmu agama yang didukung dengan ilmu fisik itu sangat banyak sampai ribuan jumlahnya sehingga Banten sangat dikenal identik dengan nilai agama dan kemampuan fisiknya.⁸

⁷ Ijah Faijah, *Apa dan Siapa Orang Banten*, Cet Ke-1(Banten: CV. Layarba 2005), hlm. 125

⁸ Herman , Js, Mf, *Apa dan Siapa Orang Banten*, Cet Ke-1(Banten: CV. Layarba 2005), hlm. 59

Latar belakang sejarah Banten yang memposisikan jawara pada posisi yang penting dalam perjuangan melawan penjajah dan kegigihan serta keberanian mereka yang lantang untuk mempertahankan tanah air dari tangan penjajah, dan sejarah jawara pun tidak terlepas dengan ulama, bahwa antara jawara dan ulama sangatlah erat secara emosional, karena fungsi jawara pada masa kesultanan adalah sebagai pengawal agama, pengawal imam, dan pengawal dari masyarakat.

Sebenarnya orang Banten lebih kental sifat kesantriannya. Teguh memegang prinsip agama Islam. Pada masa perjuangan untuk memerangi orang kafir (penjajah). Kaum santri Banten selalu diiringi oleh jawara yang kebetulan mempunyai kelebihan ilmu fisik dan metafisik.⁹

Kultur orang Indonesia dari setiap daerah-daerah se Indonesia berbeda-beda, ada yang keras ada yang lembut, tapi ciri khas atau karakteristik masyarakat Indonesia adalah gotong-royong. Dalam Konteks Banten, ciri khas orang Banten sebenarnya bertipe religius, tegas dan ramah.¹⁰ Hingga sekarang jawara sudah mengalami pergeseran pengertian yang dulu dikenal sebagai pengawal agama, pengawal imam, dan masyarakat. Sekarang, fungsi jawara dikenal dengan sosok yang menakutkan, ganas, garang, dan bisa disewakan untuk menjadi tukang pukul yang dibayar. Hingga pengertian jawara pun ada yang mengatakan sebagai berikut: “Jawara menurut seorang informan, berasal dari suku kata “Ja” artinya Jago, “Wa” artinya Wani atau berani, “Ra” itu Rahul atau sombong. Pada masa

⁹Tb. Ismetullah Al-Abbas, *Apa dan Siapa Orang Banten*, Cet Ke-1(Banten: CV. Layarba 2005), hlm. 32

¹⁰ Dikbal satyanegara, *Apa dan Siapa Orang Banten*, Cet Ke-1(Banten: CV. Layarba 2005), hlm. 155

kini pengertian *jawara* adalah orang yang berambisi untuk memenangkan suatu dengan memaksa dan merampok secara bergerombol”.¹¹

Menurut sejarah jawara ada dua kategori; *jawara hitam* dan *jawara putih*. *Jawara putih* selalu membela yang lemah, mengawal agama, pemerintah, dan masyarakat, sedangkan *jawara hitam* banyak melakukan kegiatan kriminal. Pada masa kesultanan Jawara, Ulama Dan penguasa menjadi satu kesatuan. Tiga tunggal.¹²

Jawara hitam adalah jawara yang bukan keluaran dari pesantren, dan terlihat dari ritual-ritual yang telah mereka lakukan dalam rangka untuk menjadikan atau memelihara ilmu mereka, misalnya ritual-ritual yang mereka lakukan dengan cara menggunakan jimat, mandi kembang sekian rupa, dengan membakar menyan dan dengan menyebut-nyebut yang artinya itu lebih pada aliran animisme.¹³

Jawara hitam inilah yang digunakan oleh Belanda sebagai lawan politik oleh Belanda untuk diadu domba dengan jawara putih (pengawal ulama) yang dikenal dengan politik *Devide et impera*, itu di lakukan oleh Rafles yang tercatat dalam buku *History Of Java* dan juga di jelaskan antara jawara hitam dan putih tersebut dalam arsip belanda dalam bukunya Raffles terbitan tahun 1573.¹⁴

Jawara merupakan sub-kelompok masyarakat yang memainkan peran penting di Banten hingga saat ini. Meskipun peran dan kedudukan tradisional

¹¹ Diki Sumakarya, *Debus Sorosoan Di Kecamatan Walantaka Serang Banten Tahun (1950 2002)*, Sekripsi tidak diterbitkan, jurusan ilmu sejarah, fakultas ilmu budaya, UGM (2007).

¹² Syarif Hidayat, *Apa dan Siapa Orang Banten*, Cet Ke-1, (Banten: CV. Layarba 2005), hlm. 193

¹³ *Ibid.*, hlm. 190-195

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 192

mereka terus digerogeti arus modernisasi yang semakin hegemonik. Desakan modernisasi telah merubah tata kehidupan dan moralitas masyarakat Banten, sehingga dampaknya tidak hanya berpengaruh pada pendapatan dan produksi, tetapi juga pada perubahan identitas, aspirasi dan otoritas. Namun demikian, perubahan-perubahan tersebut tidak sampai menghancurkan semua kedudukan dan peran sosial mereka secara menyeluruh. Jawara, selain berusaha untuk tampil lebih ramah sehingga bisa diterima masyarakat, mereka kini tidak hanya memainkan peran tradisional mereka, tetapi juga merambah pada sektor-sektor ekonomi dan politik di Banten. Apalagi setelah Banten menjadi sebuah propinsi yang mandiri, lepas dari wilayah Jawa Barat, peran jawara dalam percaturan bidang politik dan ekonomi memainkan peran yang sangat besar. jawara bergerak ofensif- struktural dengan menguasai sektor-sektor penting di ranah sosial politik dan ekonomi. Setidaknya, dalam satu dekade terakhir realitas politik dan ekonomi Banten hampir sepenuhnya dikuasai oleh mereka.

Kekuasaan adalah kesempatan seseorang atau sekelompok orang untuk menyadarkan masyarakat akan kemauan-kemauannya sendiri, dengan sekaligus menerapkannya terhadap tindakan-tindakan perlawanan dari orang-orang atau golongan-golongan tertentu.¹⁵

Dalam islam kekuasaan politik hanyalah milik Allah. Allah berfirman:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَنْتُمْ رُءُوسُكُمْ مَا أَهْمَاءُ سَمِيْتُمْ لَا إِيَّاكُمْ مَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ
يَا هَٰذَا ذَٰلِكَ الْيَوْمَ الْقِيَامِ لَا إِيَّاكُمْ مَتَعْبُدُوا أَمْرًا لِلَّهِ الْحُكْمُ نِ مِنْ سُلْطَانِ
كثُر النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ أُولَٰئِكَ

¹⁵ Inu kencana, *Ilmu Pemerintahan* cet.ke 3, (penerbit: Cv.Mandar Maju Bandung 2007), hlm. 126

¹⁶ Yusuf (12): 40.

Prinsip-prinsip kekuasaan politik Islam di jelaskan dalam Al-Qur'an. Yaitu mengenai prinsip penggunaan kekuasaan politik, dan ajaran politik al-Qur'an. Allah berfirman:.

Dapat di jelaskan dari kandungan ayat diatas, menerangkan tentang prinsip-prinsip politik islam dapat dibagi menjadi: Perintah menunaikan amanat, perintah menetapkan hukum dengan adil, perintah ketaatan, kembali kepada Al-Qur'an dan sunah.

¹⁷ An-Nisa' (4): 58-59.

menambah wahana aktualisasi kodrat manusia sebagai abid yang diberi kedudukan sebagai khalifah dalam membangun kemakmuran dimuka bumi untuk kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Melihat secara realitas, politik yang terjadi di Banten. Bahwa, peran jawara yang masuk dalam posisi kekuasaan jumlahnya tidak sedikit. Artinya, banyak posisi birokrasi yang di dalamnya sudah terisi oleh jawara. Semisal, posisi strategis Gubernur Banten adalah orang yang latar belakangnya berangkat dari jawara bahkan yang bermain politik dibelakangnya adalah jawara-jawara Banten. Bahkan sampai struktur birokrasi kecamatan dan desa tidak sedikit yang menjadi camat, atau lurah, yang berasal dari jawara.

Politik adalah proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara. Pengertian ini merupakan upaya penggabungan antara berbagai definisi yang berbeda mengenai hakikat politik yang dikenal dalam ilmu politik.

Politik adalah seni dan ilmu untuk meraih kekuasaan secara konstitusional maupun nonkonstitusional. Di samping itu politik juga dapat ditilik dari sudut pandang berbeda, yaitu antara lain:

1. Politik adalah usaha yang ditempuh warga negara untuk mewujudkan kebaikan bersama (teori klasik Aristoteles).
2. Politik adalah hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan pemerintahan dan negara.
3. Politik merupakan kegiatan yang diarahkan untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan di masyarakat.

4. Politik adalah segala sesuatu tentang proses perumusan dan pelaksanaan kebijakan publik.

Dalam konteks memahami politik perlu dipahami beberapa kunci, antara lain: kekuasaan politik, legitimasi, sistem politik, perilaku politik, partisipasi politik, proses politik, dan juga tidak kalah pentingnya untuk mengetahui seluk beluk tentang partai politik.¹⁸

Perilaku politik merupakan ilmu yang mempelajari sikap dan perilaku dalam pengambilan keputusan politik sekelompok masyarakat. Dalam persaingan di ranah kekuasaan politik dan ekonomi kelompok, ulama bisa dikatakan tertinggal. Mereka memang lebih banyak menempuh pendekatan kultural. Sebaliknya, jaringan jawara bergerak ofensif- struktural dengan menguasai sektor-sektor penting di ranah sosial politik dan ekonomi. Setidaknya, dalam satu dekade terakhir realitas politik dan ekonomi Banten hampir sepenuhnya dikuasai oleh mereka.

Kosmologi politik ulama dan jawara ini hingga sekarang masih mewarnai realitas politik dalam ajang Pilkada. Meski muncul banyak variasi sebagai konsekwensi dari persentuhan dengan konsep pengelolaan kekuatan politik modern, tetap saja persaingan kelompok jawara dan ulama akan menjadi gradasi warna paling dasar dalam konstelasi politik Banten di arena politik. Kosmologi politik Banten memang unik. Misalnya, meski secara sosio-geografis Banten berada di wilayah pesisir pantai yang kerap ditengarai memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap pengaruh luar, tapi hal itu tidak menjamin bahwa isu

¹⁸ <http://www.ditperta.net> Akses senin 18 Februari 2008

primordialisme tidak laku dijual. Justru yang kerap terjadi, isu primordialisme dijadikan senjata untuk menjegal calon yang dicurigai tak memiliki jalinan historis. Kenyataan ini jelas cukup dilematis bagi upaya pendewasaan kehidupan berpolitik di Banten. Sebab, sentimen primordialisme berbahaya bagi ikhtiar mencari kepemimpinan politik lokal yang kuat, bersih dan pro rakyat.¹⁹

Dalam hal pesta demokrasi dan juga maraknya otonomi daerah hingga terbentuknya provinsi Banten maka para jawara berlomba-lomba masuk dalam arena politik daerah diantaranya masuk kedalam partai-partai politik baik parpol yang sudah eksis atau parpol yang terhitung dini. Dalam konteks ini, panggung politik mencatat tampilnya para jawara sebagai ketua partai politik baru di tingkat provinsi. Sebut saja, Aap Aptadi (Partai Merdeka), Tb Ismetullah Al Abbas (Partai Persatuan Demokrasi Kebangsaan), Tb Lulu Kaking (Partai Patriot Pancasila), atau R. M Hasan Cobra (Partai Persatuan Daerah). Para tokoh jawara itu sebenarnya bukanlah orang lama di pentas perpolitikan Banten. Itu sebabnya, hijrahnya sebagian jawara ke partai baru, juga belum tentu diikuti masa pendukungnya.

Kehadiran parpol-parpol baru yang mengusung jawara, diakui Dharmono K Lawi dari Dewan Pimpinan Daerah Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) Banten, cukup mengancam parpol besar. Pasalnya, para tokoh jawara rata-rata sudah dikenal masyarakat dan ditempatkan di urutan atas daftar caleg

¹⁹ <http://www.kompas.com>. Akses senin 18 Februari 2008

parpolnya. Itu sebabnya, Golkar dan PDI-P juga tak ketinggalan merangkul jawara.²⁰

Di dalam percaturan politik pun jawara harus bersaing dengan lawan politiknya yang kuat yaitu seperti ulama, dan pengusaha, meski jawara pun terkadang menutupi begond kejawaraanya dengan pengusaha karena jawara sekarang sudah masuk keberbagai lini. Seperti masuk dalam jawara ekonomi/pengusaha jawara politik dll. Karena jawara yang sekarang eksistensinya bukan lagi sebagai pengawal ulama, akan tetapi jawara sekarang sudah jadi jawara modern yang orientasinya dunia dan bahkan sudah menjadi musuhnya ulama.

Perilaku politik masyarakat Banten umumnya masih bersifat patron-klien atau mengikuti pemimpinnya atau yang dituakan seperti Ulama/kiyai dan Jawara, hanya sedikit saja yang bersifat individual dan rasional. Sampai saat ini hanya ada dua unsur masyarakat yang sangat berpengaruh dalam pemilihan umum, yaitu kalangan Ulama dan para Jawara.

Berangkat dari situ awal mula sejarah jawara sebagai pelindung ulama, umara, dan masyarakat sudah bergeser menjadi jawara yang substansinya sudah tidak lagi sesuai dengan sejarah. Jawara yang sekarang telah menjadi jawara yang modern yang lebih mengedepankan keduniaan dibandingkan kepentingan agama, yang jelas-jelas keluar dari fungsi kejawaraan. Yang seharusnya sebagai pendamping ulama dalam berda'wah/menyebarkan agama, justru jawara sekarang sudah masuk ke perpolitikan dll.

²⁰ <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0402/10/utama/847512.htm>, Akses senin 18 Februari 2008

Dari keadaan inilah, Maka penyusun ingin menggali dan mencari serta menganalisis peran jawara dalam kekuasaan politik di Kabupaten Serang Banten (perspektif etika politik Islam).

B. Pokok Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan menjadi satu pokok permasalahan yang ingin dikaji adalah Bagaimana peran politik jawara dalam kekuasaan di kabupaten Serang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui gambaran tentang apa yang dimaksud dengan peran Jawara dalam politik dan kekuasaan di Kabupaten Serang.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi masyarakat Serang tentang kejawaraan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat tentang perpolitikan Jawara di Kabupaten Serang.

D. Telaah Pustaka

Dari berbagai penelitian yang pernah ada, bahwa belum ada penyusunan lain yang telah membahas penelitian tentang, Peran Jawara Dalam Kekuasaan Politik di kabupaten serang Banten (perspektif etika politik islam). namun tidak

sedikit literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan masalah ini diantaranya :

Biro Humas Setda Propinsi Banten (2005), *Apa Dan Siapa Orang Banten*, (Pandangan Hidup, Kosmologi dan Budaya).²¹ Yang membahas tentang profil orang banten dilihat dari segi kultur/budaya, agama, politik, dll. Dalam buku ini juga dibahas stereotipe/ciri yang menandakan identitas orang Banten, seperti penggunaan gelar kedaerahan seperti, Ratu, Tubagus, Ntus, hingga sekarang gelar kedaerahan tersebut masih tetap di gunakan, dan merupakan keuntungan bagi mereka yang menggunakan gelar tersebut mengingat faktor primordial di Banten masih kental. Hudaeri muhamad, Tasbih dan Golok: *kedudukan, dan peran, kiyai dan jawara di Banten*.²² Dalam buku ini menjelaskan tentang peran jawara dan kiyai di Banten, karena antara jawara dan kiyai merupakan orang-orang yang berpengaruh dan mendominasi dalam politik sehingga tidak ada ruang lagi bagi politikus yang bukan dari kedua golongan tersebut. Nina H. Lubis, dalam bukunya yang berjudul *Banten dalam pergumulan sejarah sultan, ulama dan jawara*,²³ yang membahas tentang sejarah Banten awal kedatangan Belanda, Portugis hingga terbentuknya VOC di Banten. Dan juga, menerangkan perlawanan terhadap Belanda. perlawanan terhadap belanda ini tidak lain yang mengkomandoi adalah ulama, jawara, dan sultan akibat dari kesolidan itulah hingga akhirnya Belanda pergi dari Banten dan pindah ke Batavia/Jakarta.

²¹ Biro Humas Setda Propinsi Banten, *Apa Dan Siapa Orang Banten*, cet ke-1, (Banten: CV. Layarba 2005).

²² Muhamad hudaeri, Tasbih dan Golok, *kedudukan, dan peran, kiyai dan jawara di Banten* (terdapat dalam CD artikel Banten), 2008

²³ Nina H. Lubis, *Banten dalam pergumulan sejarah sultan, ulama dan jawara*, cet ke 1, (Jakarta: LP3ES, 2003)

Karangan Lynn H. miller dalam bukunya, *Agenda politik internasional*.²⁴ Dari buku tersebut banyak pelajaran tentang politik karena politik dunia juga tidak jauh berbeda dengan politik lokal dari buku tersebut dapat di ambil point-point dari segi politiknya. Inu Kencana Syafiie dalam bukunya, *ilmu pemerintahan*.²⁵ Membahas tentang kekuasaan, wilayah-wilayah kekuasaan, pembagian kekuasaan, lembaga-lembaga kekuasaan. Dan juga di bahas pengertian antara kekuasaan dan politik. Abdul muin salim dalam bukunya, *Fiqh siyasah konsepsi kekuasaan politik dalam Al-Qur'an*.²⁶ Dari buku tersebut dapat mengambil analisis siyasah yang di padukan dengan konsep politik islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunah.

Selain itu juga Banyak buku-buku atau artikel yang berkaitan tentang kejawaraan atau tentang politik kejawaraan, namun dari sekian buku yang dilacak penyusun, belum ada yang spesifik memberikan sumbangan yang berkaitan tentang peran jawara dalam kekuasaan politik di Kabupaten Serang Banten, karena itu penyusun berusaha untuk menjelaskan dan mengkaji tentang peranan jawara dalam perpolitikan di Banten hingga mencapai puncak kekuasaan.

Dari penulisan ini di harapkan dapat memberikan penjelasan dan pengetahuan bagi kita semua tentang kejawaraan yang ada di Kabupaten Serang Banten. Maka dari itu penyusun mengangkat sekripsi ini dengan judul: **Peran Jawara Dalam Kekuasaan Politik di Kabupaten Serang Banten (perspektif etika politik Islam).**

²⁴Lynn H. miller, *Agenda politik internasional*, cet ke-1, (yogyakarta: pustaka pelajar, 2006)

²⁵ Inu Kencana Syafiie, *ilmu pemerintahan*, cet.ke-3, (Bandung: cv.Mandar Maju, 2007).

²⁶ Abdul muin salim, *Fiqh siyasah konsepsi kekuasaan politik dalam Al-Qur'an*, cet ke3, (Jakrta: PT Raja Grafindo Persada,2002).

E. Kerangka Teoritik

Kajian ini merupakan kajian politik daerah kabupaten serang, yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan kekuasaan politik di daerah Kabupaten Serang Banten, baik mengenai berpolitik untuk kekuasaan, Atau faktor kultur yang mempengaruhi politik daerah. Dan ini pun sebetulnya masuk kedalam *siyasah Dusturiyyah* maka ia tidak terlepas dari tujuan dasar *Siyasah Syar'iiyyah* sebagaimana tujuan *maqasyid al-syari'ah*- adalah untuk terciptanya kemaslahatan bagi masyarakat luas.

Perpolitikan di Indonesia bisa dikatakan dinamis, dan politik yang di yakini Bangsa Indonesia yang terakhir pada saat terjadinya reformasi adalah memakai idiologi demokrasi. Dan isu-isu otonomi yang paling gencar di bicarakan, akibatnya orang yang merasa dirinya asli pribumi daerah tersebut merasakan kecintaan terhadap daerahnya.. Kalu kita melihat lebih sepesifik Seperti Banten, secara historis Banten terkenal dengan kesultanan, ulama, dan kejawaraannya. Akibat dari sejarah itulah yang membawa ke dunia modern bahwa peranan jawara masih ada, dan bisa dikatakan mendominasi.

Jawara merupakan salah satu dari kelompok dalam masyarakat Banten yang cukup terkenal. Ia memiliki pengaruh yang melewati batas-batas geografis berkat kharisma yang dimilikinya. Munculnya jawara menjadi sosok yang dikagumi ketika struktur sosial dan budaya masyarakat hancur, yakni semenjak pemerintahan kolonial Belanda berhasil menganeksasi Kesultanan Banten. Sehingga saat ini muncul pertanyaan tentang kedudukan, peran dan jaringannya dalam sistem sosial masyarakat Banten.

Kedudukan, peran dan jaringan sosial jawara terbentuk melalui proses sejarah yang sangat panjang yang dialami oleh masyarakat Banten, yakni semenjak pembentukan Kesultanan Banten, masa pemerintahan kolonialisme dan pasca pembebasan kolonialisme tersebut. Perjalanan sejarah tersebut telah menciptakan masyarakat Banten dikenal sebagai masyarakat yang sangat fanatik terhadap agama, bersifat agresif dan bersemangat memberontak.

Masyarakat Banten yang pernah mengalami tekanan sosial politik yang sangat dalam dan lama telah menciptakan budaya kekerasan, yang utamanya dimainkan oleh sosok jawara. Ia kini dikenal sebagai identitas dari lembaga adat Banten. Kemampuannya dalam memanipulasi kekuatan supernatural (magis) dan keunggulan dalam hal fisik telah membuatnya menjadi sosok yang ditakuti sekaligus dikagumi, sehingga terkadang muncul menjadi tokoh yang kharismatik dan heroik. Peranannya juga tidak hanya terbatas kepada guru persilatan, ilmu kesaktian atau “tentara wakaf”, tetapi juga sebagai pemimpin sebuah pergerakan sosial. Bahkan untuk saat ini, para jawara memiliki peran penting dalam sosial politik masyarakat Banten.

Adanya kedudukan dan peran membuat jawara menciptakan kultur tersendiri yang agak berbeda dengan kultur dominan masyarakat Banten, sehingga jawara tidak hanya menggambarkan suatu sosok tetapi juga telah menjadi kelompok yang memiliki nilai, norma dan pandangan hidup yang khas, Itu lah subkultur jawara.²⁷ Peranan jawara dapat di kelompokkan sebagai berikut:

²⁷ (<http://www.ditpertaais.net>) Akses senin 18 Februari 2008

1. Peranan Jawara dari Segi Sosial

Perubahan sosial yang cukup besar yang terjadi pada rakyat Banten telah merubah persepsi masyarakat tentang peran-peran jawara. Bahkan, sebagian masyarakat ada yang menginginkan istilah jawara dihilangkan, sehingga citra budaya “kekerasan” yang selama ini melekat pada “orang luar” terhadap masyarakat Banten bisa dihilangkan. Meskipun demikian, peran-peran sosial dan politik yang dimainkan oleh orang-orang yang selama ini dikenal “jawara” saat ini sangat besar di wilayah Banten. Para tokoh jawara, yang kini menamakan dirinya pendekar, menduduki sektor-sektor penting dalam bidang ekonomi, sosial dan politik di Banten

Peran-peran tradisional sosial jawara dalam masyarakat Banten berlangsung turun naik. Hal ini pula yang merubah persepsi masyarakat terhadap jawara. Pada waktu situasi sosial yang kurang stabil, peran jawara biasanya sangat penting, tetapi ketika masyarakat dalam keadaan damai peran mereka kurang diperlukan. Bahkan sering dipandang negatif karena perilakunya yang sering melakukan kekacauan dan kekerasan dalam masyarakat dan melakukan tindakan criminal.

2. Peran Jawara dari Segi Seni dan Budaya

Peran jawara yang masih dekat kesaktian adalah permainan debus. Permainan debus ini banyak dilakukan oleh para jawara, yang dianggap sudah memiliki kesaktian yang cukup. Jadi tidak semua jawara dapat melakukan

permainan debus, karena bagi yang tidak mampu justru akan mendatangkan bencana atau kecelakaan.

Debus berasal dari “*dabus*” yang artinya paku atau peniti, yakni suatu “permainan” dengan senjata tajam yang dengan keras ditikamkan ke tubuh para pemainnya. Permainan ini mengandalkan kepada kekebalan tubuh terhadap api dan benda-benda besi yang tajam. Tidak dapat diingkari bahwa permainan debus merupakan praktek-praktek yang sangat jelas menggambarkan tentang teknik-teknik magis dalam Islam.

Di Banten ada beberapa macam debus, yakni debus *al-madad*, surosowan dan langitan. Dinamakan debus *al-madad* (artinya meminta bantuan atau pertolongan) karena para pemainnya setiap kali melakukan aksinya selalu mengucapkan kata-kata *al-madad*, yang seolah menggambarkan bahwa tindakan ini didasarkan atas pertolongan dari Allah SWT. Debus *al-madad* merupakan debus yang paling berat karena untuk melakukan permainan ini khalifahnyanya (pemimpin group) harus melakukan amalan yang sangat panjang dan berat. Amalan-amalan khalifah debus ini diambil dari tarekat Rifaiyah atau Qodariyah. Sehingga seseorang yang mendapat *izajah* untuk menjadi khalifah dari permainan debus ini adalah mereka yang telah dianggap mampu atau lulus menempuh suatu perjalanan panjang dalam mengamalkan suatu do’a-do’a tertentu, melaksanakan puasa dan meditasi lama.

3. Peran Jawara dari Segi Agama

Jawara pada masa-masa sulit banyak membantu peran para kyai terutama berkaitan dengan persoalan keamanan dan ketertiban masyarakat. Namun, terkadang mereka justru banyak merugikan masyarakat. Pada fungsinya jawara dahulu adalah pengawal kiyai dan mengamankan ajaran islam dari pemurtadan di Banten.

4. Peran Jawara Dari Segi Ekonomi

Dalam bidang ekonomi, berkat jaringan yang dimilikinya dan pengaruh politiknya di birokrasi, para jawara yang sudah dikoordinir oleh H. Tb. Chasan Sohib menangani beberapa proyek yang dibiayai pemerintah yang berada di wilayah Banten. Sehingga banyak para jawara yang mandiri secara ekonomi dan memiliki kekayaan yang sangat besar. Bahkan H. Tb. Chasan Sohib sekarang ini dapat digolongkan kepada salah seorang yang terkaya dan berpengaruh di wilayah Banten.

Pengaruh jawara yang sangat besar dalam hal perekonomian di wilayah Banten dapat dilihat juga dari kepengurusan Kadin dan Gapensi Banten. Kedua organisasi yang bergelut dengan ekonomi itu diketuai oleh H. Tb. Chasan Sohib, yang juga Ketua Umum P3SBBI. Demikian pula dalam hal kepengurusan HIPMI Banten, tidak lepas dari pengaruh para tokoh jawara di Banten.

5. Peran Jawara dari Segi Siyâsah / Politik

Para jawara dalam membangun hubungan antar mereka dan dengan pihak lain membangun jaringan yang khas. Salah satu yang khas dari kehidupan antar mereka adalah rasa solidaritas yang tinggi. Apalagi kalau yang menghadapi masalah tersebut adalah orang yang memiliki hubungan emosional, seperti adanya hubungan kekerabatan, seguru-seelmu, pertemanan dan politik.

Jaringan yang dibentuk oleh para jawara tersebut kini tidak hanya bersifat non-formal atau tradisional tetapi juga kini memiliki organisasi masa yang tersendiri, yakni dengan terbentuknya P3SBBI (Persatuan Pendekar Pesilatan dan Seni Budaya Banten Indonesia). Organisasi para pendekar ini kini menghimpun lebih dari 100 perguruan yang tersebar di 17 propinsi di Indonesia. Organisasi ini berpusat di Serang, Ibu Kota Propinsi Banten, yang kini masih dipimpin oleh Chasan Sochib.

Politik adalah “mengenai” pelaksanaan kekuasaan dan kontrol atas masyarakat manusia dengan tujuan untuk mengembangkan nilai-nilai atau gagasan sosial tertentu. kehidupan kita memunculkan ranah politik hanya dengan mengawinkan kapabilitas (kekuasaan) dengan faktor-faktor nilai (normatif) yang relevan bagi umat manusia. Upaya menyuarakan atas nilai sosial apapun, itu sebenarnya merupakan upaya untuk melegitimasi pencarian akan kekuasaan; sebaliknya, hasrat akan kekuasaan harus diiringi oleh

pengejawantahan nilai sosial, atau seperangkat nilai, apabila ingin memiliki kualitas politik.²⁸ Allah berfirman:

مَهْذَاءُ عَافٍ حَوْلَكَ لَا تَفْضُو أَمِنْ الْقَلْبِ غَلِيظٌ فَظًا كُنْتَ وَلَوْ مَهْلًا نَتِ اللَّهُ رَحْمَةً فَبِمَا
مَهْشَاوَرٍ مَهْلًا وَسْتَغْفِرُ
29 نِ الْمَتَوَكِّلِي يَحِبُّ اللَّهُ أَنْ اللَّهُ عَلَى فَتَوَكَّلْ ذَا عَزَمْتَ بِأَمْرٍ لَا فِي

Dalam menjalankan roda politik, jawara mempunyai peranan penting di dalam percaturan politik Banten, dan sebab yang menjadikan dirinya berani untuk pentas ke panggung politik di sebabkan karena:

Pertama: Jaringan Kekerabatan Sesama Jawara

Meskipun jaringan kekerabatan dalam kehidupan para jawara tidak seketat dalam tradisi kehidupan para kiyai, namun kekerabatan juga memiliki hal penting dalam membina hubungan solidaritas dan pengajaran *elmu-elmu* kesaktian dan magis. Para jawara akan membela sepenuhnya apabila ada salah seorang dari kerabatnya itu dihina atau disakiti orang lain. Begitu pula para jawara akan mengutamakan para kerabatnya, terutama anak laki-lakinya, dalam mengajarkan *elmu* yang dimilikinya dari pada ke orang lain.

Tinggi rasa solidaritas terhadap keluarga itu tidak lepas dari nilai-nilai yang sering didengungkan dalam kehidupan mereka. Para jawara sering menekan bahwa kalau menjadi jawara harus (1) *leber wawanen* (berani dan militan), (2), *silih wawangi* (sikap kekeluargaan) dan (3) *kukuh kana janji* (memiliki komitmen yang kuat untuk menepati janji).³⁰

²⁸ Lynn H. Miller, *Agenda politik internasional*, cet ke-1, (yogyakarta: pustaka pelajar, 2006), hlm. 157

²⁹ Ali-Imron ayat (3): 159.

³⁰ <http://www.ditperta.net> Akses senin 18 Februari 2008.

Kedua: Wadah Organisasi Jawara

Organisasi yang didirikan oleh para tokoh jawara adalah Persatuan Pendekar Persilatan dan Seni Budaya Banten Indonesia (PPPSBI) pada tahun 1971, hampir bersamaan dengan didirikannya Satkar Ulama (Satuan Karya Ulama). Pendirian organisasi ini nampaknya juga tidak lepas dari campur tangan pemerintah dalam rangka merangkul dan mengendalikan potensi politik yang ada di wilayah Banten. Pelantikan pengurus organisasi ini adalah Jend. Soerono di Karesidenan Banten, Serang. Maka pada masa Orde Baru organisasi jawara ini merupakan pendukung partai Golkar. Hal ini pula yang menyebabkan organisasi berkembang dengan cepat, yang semula hanya menghimpun 11 perguruan persilatan di Banten kini telah menghimpun 116 perguruan persilatan dan Seni Budaya Banten, yang tersebar di 16 propinsi di Indonesia.

Melalui organisasi ini, para jawara membangun jaringan yang sangat luas, sehingga ia menjadi kekuatan yang diperhitungkan baik dalam soal politik maupun dalam ekonomi. Dalam politik, banyak para jawara yang direkrut untuk menjadi pengurus Golkar, yang pada akhirnya mereka banyak yang menduduki kursi-kursi DPRD di setiap Kabupaten dan Kota yang berada di wilayah Banten.

Ketiga: Sifat Primordial Yang Kental Di Banten

Di Banten masih sangat kental sifat primordial, jawara di dianggap masih keturunan dari sifat kesultanan dianggap pembelaan terhadap daerah banyak memberikan kontribusi, dan tidak sedikit jawara yang menggunakan

identitas kebantenan seperti (Tubagus, Pangeran, Ratu. Dll). Yang menunjukkan bahwa dirinya masih keturunan Asli orang Banten/ pejuang Banten (masih keturunan sultan) akibat dari itulah jawara menggunakan asas manfaat di gunakan untuk melegitimasi keyakinanya untuk masuk ke arena politik.

F. Hipotesis

- 1) Ada peran signifikan dalam kekuasaan politik di Kabupaten Serang.

G. Metode Penelitian

Guna metode penelitian adalah agar pengetahuan yang dicapai melalui penelitian dapat mempunyai nilai ilmiah yang setinggi-tingginya. Penyusun menggunakan penelitian deskriptif paling tepat dan sesuai dengan pelaksanaan penelitian ini, jika ditinjau dari segi pengumpulan datanya adalah pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif akan tetapi ada yang berwujud angka-angka dalam hal prosentase. Data yang berupa angka diperoleh peneliti melalui teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket yang diberikan kepada responden.

1. Subyek Penelitian

Maksud metode penentuan subyek adalah metode yang digunakan untuk menentukan subyek penelitian yaitu suatu cara untuk memilih subyek yang akan dipakai dalam penelitian.

a. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan subjek penelitian yang dijadikan sumber data dalam penelitian. Dalam istilah lain populasi memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain.

Populasi dalam setiap penelitian harus disebutkan secara tersurat yaitu yang berkenaan dengan besarnya anggota populasi serta wilayah penelitian yang dicakup. Tujuan diadakannya populasi agar kita dapat menentukan besarnya anggota sample yang diambil dari anggota populasi dan membatasi berlakunya daerah generalisasi.

b. Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, dan jawara yang berada di Kabupaten Serang

Dalam suatu penelitian, pemilihan sample dilakukan karena mempertimbangkan berbagai hal dan keterbatasan yang ada. Untuk subyek tokoh masyarakat, dan jawara tidak ada pemilihan sampel karena jumlah populasi tokoh masyarakat, dan jawara memungkinkan untuk dikenai pengukuran. Hal ini sesuai dengan pendapat Sehasimi Arikunto dalam bukunya yang berjudul *prosedur penelitian* mengemukakan bahwa:

“Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat

diambil antara 10%-25% atau tergantung kepada kemampuan penulis.³¹

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, maka sampel dalam penelitian ini adalah jawara yang berada di kecamatan Kabupaten Serang secara populasi terlalu besar. Maka penulis hanya mampu mengambil 1 sampel orang setiap kecamatan dan maksimal 2 orang pada setiap kecamatan yang dianggap mengetahui tentang kejawaraan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Usaha untuk memperoleh data yang akurat dan dengan jumlah yang tepat. Maka penulis mempergunakan alat untuk mengumpulkan data dengan teknik angket, wawancara dan dokumentasi. Menurut pendapat Husaini Usman dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Sosial*, mengemukakan:

“Angket adalah daftar pernyataan atau pertanyaan yang dikirim kepada responden baik secara langsung atau pun tidak langsung.³²

Adapun jenis angket antara lain :

a. Angket Terbuka

Angket yang memberikan peluang kepada responden dalam memberikan jawaban singkat atau uraian singkat.

b. Angket Tertutup

³¹ Seharsimi Arikunto, *prosedur penelitian*, cet. ke-13, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006). hlm., 134

³² Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet. Ke- 6, (Jakarta:PT Buni Aksara, 1995.) hlm. 60

Yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan dengan sejumlah jawaban tertentu sebagai pilihan.³³

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis angket tertutup artinya selain bahasanya sederhana kemungkinan jawaban telah disediakan, responden tinggal memilih jawaban tersebut yang tepat dan sesuai dengan apa yang dialaminya, bahwa hal tersebut sungguh sungguh terjadi. Beberapa keuntungan dalam menggunakan angket tertutup antara lain:

- a. Mengisi angket tertutup relatif tidak banyak waktu yang dibutuhkan di banding dengan memakai angket terbuka.
- b. Lebih besar harapan bahan angket ini diisi dan dikembalikan bila menggunakan angket tertutup.
- c. Responden tidak perlu menulis atau menuangkan buah pikiranya dalam bentuk tulisan.
- d. Hasil mudah diolah, diberi kode, dan skor bahkan di bentuk tulisan.

Adapun kelemahan angket ini adalah :

- a. Responden tidak diberi kesempatan memberikan jawaban yang tidak tercantum dalam angket, sehingga responden memilih jawaban yang tidak sepenuhnya sesuai dengan pendapat.
- b. Responden kemungkinan ada yang memilih salah satu alternative sekedar memenuhi permintaan untuk mengisinya tanpa memikirkan apakah jawaban itu sesuai dengan pendapatnya atau tidak.

³³ *Ibid*, hlm. 62

Jawaban angket tertutup yang digunakan adalah pilihan ganda, sehingga responden tinggal memilih jawaban yang paling sesuai.

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperkuat, melengkapi data yang diperoleh dari hasil penyebaran angket dan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari angket.

3. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian Peran Jawara Dalam Kekuasaan Politik di kabupaten Serang Banten. Ini, dalam bentuk angket dan pedoman wawancara. Digunakannya angket dalam penelitian ini karena angket merupakan penggali data yang cukup fleksibel dan karena penelitian ini dilakukan di 23 kecamatan se-Kabupaten Serang yang dianggap banyak jawaranya dilihat dari segi memperoleh data, biaya, waktu, dan hasilnya akan lebih efektif dan efisien apabila menggunakan angket.

Jawaban angket tertutup yang digunakan adalah pilihan ganda, sehingga responden disuguhkan untuk memilih jawaban yang paling sesuai, pemberian skor menggunakan teori skala likert, untuk skor Peran Jawara Dalam Kekuasaan Politik di Kabupaten Serang Banten, adalah penilaian positif dan negatif dengan 4 (empat) alternatif jawaban yaitu:

Jawaban dari pertanyaan yang bersifat positif diberi skor sebagai berikut:

- a. Diberi skor 4
- b. Diberi skor 3
- c. Diberi skor 2

d. Diberi skor 1

Jawaban untuk angket dari pertanyaan negatif diberi skor sebagai berikut:

a. Diberi skor 1

b. Diberi skor 2

c. Diberi skor 3

d. Diberi skor 4

Untuk menghindari beberapa kelemahan seperti sebelum pelaksanaan penelitian dimulai, butir angket diuji terlebih dahulu apakah sudah memenuhi syarat validitas dan reliabilitasnya.

a. Validitas Butir Angket

Validitas suatu alat diusahakan dicapai sejak menyusun alat ukur tersebut seperti dalam masalah angket dengan setiap aspek yang ada pada tujuan khusus yang telah ditetapkan.

Disamping itu butir angket disajikan berdasarkan teori yang didukung dengan tujuan tersebut, dengan cara ini alat ukur sudah dapat dikatakan memenuhi syarat validitas.³⁴ Mengenai penelitian ini digunakan validitas isi, karena validitas ini ditentukan oleh sejauh mana isi alat pengukur tersebut mewakili semua aspek yang dianggap sebagai kerangka konsep. Dan untuk mengetahui validitas butir angket digunakan rumus korelasi *Product moment* dari person.

³⁴ Sehasrismi Arikunto, *prosedur penelitian*, cet. ke-13, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006). hlm 64

b. Reliabilitas Angket

Reliabilitas menuju pada pengertian bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik.³⁵ Sedangkan menurut Sumandi Suryabrata dalam bukunya yang berjudul *metodoloogi penelitian* yang dimaksud dengan reliabilitas adalah keajegan suatu alat ukur.

Pengukuran reliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus Alpha, dengan pertimbangan bahwa skor alternatif pilihan adalah antara 1 sampai 4. Adapun rumus Alpha sebagai berikut:

$$r_{tt} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right]$$

Keterangan : r_{ii} = Reliabilitas Instrumen

k = Banyaknya Butir Pertanyaan

Σ = Jumlah Varian Butir

S_i^2 = Varian Total³⁶

c. Hasil Instrumen

Seluruh data pada penelitian ini diolah dengan menggunakan komputer program SPSS seri 11,5 program analisis butir dan uji keandalan Alpha Cronbach. Pertimbangannya adalah untuk ketelitian dan penghematan waktu, pengujian ini dilakukan dengan memberikan kepada 30 tokoh masyarakat, dan 5 dari kalangan jawara.

³⁵ Ibid., hlm 29.

³⁶ Sehasimi Arikunto, *prosedur penelitian*, cet. ke-13, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006). Hlm. 104

Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa angket valid, hal ini terlihat dari koefisien korelasi yang signifikan pada taraf signifikansi 35.0. Untuk mengukur tingkat reliabilitasnya dengan menggunakan teknik Alpha cronbach, dan setelah dilakukan perhitungan reliabilitas adalah .6170 dan termasuk pada koefisien korelasi yang sangat tinggi.

Selain itu dalam penelitian Peran Jawara Dalam Kekuasaan Politik di Kabupaten Serang Banten (perspektif etika politik Islam) ini dilakukan pula wawancara untuk memperoleh data yang belum terungkap melalui angket.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Terhadap data yang bersifat, yaitu data yang berupa angka-angka diproses dengan cara dijumlahkan.

Menganalisis data yang terkumpul peneliti menggunakan metode deskriptif, yaitu: penyelidikan yang kritis terhadap status kelompok manusia, obyek, *self condition* suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa untuk membuat paparan, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat tentang fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Analisis data juga dapat dilakukan pada saat pengumpulan data, karena sebagian besar metode analisis dapat digunakan selama pengumpulan data.

Sedangkan analisis dimaksudkan untuk mengadakan interpretasi yang lebih dalam hubungan-hubungan, yaitu dengan menentukan, menafsirkan atau membuat tafsiran yang tidak bersifat subyektif tetapi bertumpu pada evidensi

untuk mencapai kebenaran yang otentik. Mengenai data kuantitatif dalam penelitian ini disajikan dengan pengolahan statistika deskriptif dalam bentuk tabel, grafik, dan sebagainya yang ada relevansinya dengan penelitian.

Persentase digunakan untuk menunjukan Peran Jawara Dalam Kekuasaan Politik di kabupaten serang Banten (perspektif etika politik Islam) Responden yang memberikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan pada setiap komponen dijumlahkan secara keseluruhan dibagi jumlah responden seluruhnya dikalikan 100, atau dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = *Persentase*

F = *Frekuensi setiap jawaban responden*

N = *Jumlah responden yang dijadikan sample*

Adapun cara penghitungannya sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Frekuensi}}{\text{Jumlah responden}} \times 100 \%$$

Untuk menimbang, mengatur serta mengklasifikasikan data diperlukan beberapa langkah sebagai berikut:

a. Menyeleksi Data

Langkah ini dilakukan setelah data tersebut terkumpul, yaitu mengadakan pemilihan terhadap data yang benar-benar representatif dapat menjawab tujuan dari pertanyaan penelitian.

b. Mengklasifikasi Data

Setelah data diseleksi, maka langkah selanjutnya adalah mengelompokkan data, dengan tujuan untuk mempermudah dalam pengolahan kesimpulan berdasarkan presentase yang dijadikan pegangan.

c. Mentabulasikan Data

Data yang dikelompokkan tadi, kemudian ditabulasikan kedalam bentuk tabel, agar bisa diketahui frekuensi dari masing-masing alternatif jawaban. Juga untuk mempermudah dalam membaca dengan membandingkan antara alternatif jawaban yang satu dengan alternatif yang lain. Tabulasi yang terbentuk dalam tabel tersebut dibagi kedalam valid, alternatif jawaban, frekuensi, persen, valid persen, kumulatif persen dan presentase.

d. Menafsirkan Data

Dalam pengolahan data ini, penulis menggunakan rumus perhitungan presentase yang dituangkan dalam bentuk tabel. Adapun langkah-langkah dalam perhitungan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Membuat kolom tabel valid, alternatif jawaban, frekuensi, persen, valid persen, kumulatif persen, dan presentase.
2. Mencari frekuensi jawaban dengan jalan menjumlahkan frekuensinya dari setiap alternatif jawaban.(F)
3. Mencari frekuensi jawaban dengan jalan menjumlahkan frekuensinya dari setiap alternatif jawaban (N)

4. Mencari presentase dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

5. mengadakan analisis data dan penafsiran data yang telah diolah sebagai hasil jawaban responden.

Dalam penafsiran data tersebut penulis menggunakan tabel sebagai berikut:

- a) 0% : Ditafsirkan tidak ada
- b) 1%-24% : Ditafsirkan sebagian kecil
- c) 25%-49% : Ditafsirkan hampir setengahnya
- d) 50% : Ditafsirkan setengahnya
- e) 51%-74% : Ditafsirkan lebih dari setengahnya
- f) 75%-89% : Ditafsirkan sebagian besar
- g) 90%-99% : Ditafsirkan hampir seluruhnya
- h) 100% : Ditafsirkan seluruhnya

Menganalisis data yang dihasilkan dari angket dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan program *SPSS versi 11,5* pertimbangannya adalah ketelitian dan penghematan waktu.

Data kuantitatif tersebut dijelaskan dengan ukuran kualitatif untuk menarik kesimpulan. Kesimpulan tersebut menunjukan peran jawara dalam kekuasaan politik Banten. dalam tugas dan wewenang jawara dalam melaksanakan fungsinya dan pengaruh jawara terhadap perpolitikan di Banten.

H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan ini memiliki logika yang sistematis, maka pembahasan dalam penelitian ini menggunakan susunan sebagai berikut:

Bab pertama: merupakan pendahuluan yang mengantarkan pembaca pada latar belakang masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab selanjutnya merupakan gambaran umum profil wilayah kabupaten Serang, yaitu memberikan gambaran tentang kondisi fisik yang meliputi letak geografis dan kondisi sumber daya alam, kondisi ekonomi, sosial, dan politik di kabupaten Serang.

Bab yang ketiga ini, memuat tentang gambaran umum peranan jawara ditinjau dari segi historis sampai peranan politik lokal di kabupaten Serang Banten, selanjutnya tentang sejarah jawara, pengertian jawara, arti peran, arti peran jawara dibagi menjadi lima bagian: Peran jawara, dari segi sosial, peran jawara dari segi seni dan budaya, peran jawara dari segi agama, peran jawara dari segi ekonomi, peran jawara dari segi politik.

Bab keempat, membahas hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian, yang terdiri dari persiapan penelitian, penafsiran data angket, jawaban pertanyaan penelitian, dan pembahasan penelitian.

Untuk mengetahui kesimpulan akhir dari penulisan skripsi ini, penyusun menyajikan bab ke lima yang sekaligus merupakan penutup, yang berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya dan saran-saran yang menjadi agenda pembahasan lebih lanjut dimasa mendatang.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Ada peran Jawara dalam perpolitikan di Kabupaten Serang akan tetapi tidak signifikan. Karena penilaian responden terhadap jawara, jawara selalu mengedepankan kekerasan, terkadang mengancam, kurang aspiratif, otoriter, tidak demokratis, tidak mempunyai kharisma, tidak bersosial terhadap masyarakat, menjalankan fungsi kekuasaan dengan kehendak dan keinginan sendiri, dan kurang mengetahui konsep politik yang jelas. Sedangkan peran jawara dalam politik seharusnya melindungi masyarakat, melaksanakan kepemimpinan dengan baik, dan menjalankan fungsi kekuasaan sesuai dengan amanat yang terkandung dalam nilai-nilai politik Islam.

B. Saran-Saran

1. Politik dan kekuasaan adalah hak prerogatif bagi semua orang, dan semua golongan. Termasuk bagi kalangan Jawara, berhak untuk berpolitik dan pentas dalam kekuasaan. Akan tetapi kekuasaan adalah amanat yang harus dijalani sesuai dengan keinginan rakyat, dan sesuai dengan ajaran agama Islam agar mendapatkan ridha dari Allah Swt.

2. Citra Jawara di Kabupaten Serang masih terkesan kurang baik. Karena, menurut responden, Jawara dalam menjalankan kekuasaan masih menggunakan kekerasan, dan sosok Jawara tidak karismatik, dan tidak mampu menjalankan fungsi kekuasaan dengan baik, dan dianggap tidak representatif untuk menjadi pemimpin Kabupaten Serang. Itulah faktor-faktor yang harus diperbaharui oleh kalangan Jawara agar harapannya Jawara mampu menarik simpatik untuk percaya terhadap kepemimpinan Jawara yang akan datang. Dan budaya di kabupaten Serang adalah budaya religi maka jawara harus mempertahankan nilai-nilai tersebut, agar kalangan jawara dinilai positif oleh masyarakat.
3. Istilah jawara sudah lama di kenal di Banten, termasuk di Kabupaten Serang jawara dulu dikenal sebagai tameng/penjaga kyai untuk kepentingan Agama. Sedangkan jawara sekarang telah masuk ke ranah politik, yang akhirnya masyarakat menilai tidak setuju dengan masuknya jawara ke politik yang berorientasi pada kekuasaan, dan lari meninggalkan Agama dan telah menciderai sejarah Jawara, karena satu bukti bahwa peran jawara dalam berpolitik menggunakan kekerasan, sedang kekerasan yang dilakukan oleh jawara dulu untuk mengusir penjajah, dan menentang dari penyebaran agama non Islam. Harapan saya agar Jawara kembali pada kepentingan Agama bukan untuk kepentingan politik, karena politik dianggap kotor oleh masyarakat.
4. Kepemimpinan yang baik dalam etika politik Islam. Adalah: terlaksananya prinsip-prinsip kekuasaan. yaitu: Terlaksananya kepemimpinan dengan

amanat, menegakkan hukum dengan adil, taat kepada Allah dan Rasul, dan mengembalikan semua urusan kepada Al-Qur'an dan Sunah. Demikian itu merupakan cermin agar terbentuknya good government dan clean government, akan tetapi jawara belum melaksanakan hal demikian, sehingga kurang sempurna menurut politik kekuasaan Islam.



DAFTAR PUSTAKA

Biro Humas Setda Provinsi Banten, *Apa dan Siapa Orang Banten*, Cet Ke-1 Banten: CV. Layaarba, 2005.

Kencana, Inu, *Ilmu Pemerintahan* cet.ke 3, penerbit: CV. Mandar Maju Bandung 2007.

Lubis, Nina H, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah Sultan,Ulama Dan Jawara*, cet ke 1, Jakarta LP3ES 2003.

Miller, Lynn H, *Agenda Politik Internasional*, Cet ke 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Usman, Husaini, *Metodelogi Penelitian*, Cet. Ke-6, Jakarta: PT Bumi Aksara, 1995.

Arikunto, Sehasimi, *Prosedur Penelitian*, Cet. ke-13, Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006.

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah , *Serang Dalam Angka* 2006/2007.

Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Banten. *Direktori Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Banten* 2005.

Nadudu, J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-1, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,1994.

Hudaeri, Muhamad, *Jawara di Banten: Peran, Kedudukan, Dan Jaringan* (Terdapat Dalam CD Artikel Banten) 2008.

Hudaeri, Muhamad, Tasbih Dan Golok: *Kedudukan, Dan Peran, Kiyai Dan Jawara Di Banten*. (Terdapat Dalam CD Artikel Banten) 2008.

Zuda, Khamami, *Diskursus Politik Islam*, Cet.Ke-1, Jakarta: LSIP dan Yayasan TIFA, 2004.

Sumber dari internet

<http://www.Ditperta.net>, Akses Senin18 Februari 2008.

<http://www.Kompas.com>, Akses Senin18 Februari 2008

<http://Teguhimanprasetya.Wordpress.com/20/11/2007>. Akses Senin18 Februari 2008

<http://ms.WikiPedia.org>. akses pada tanggal 20 Juni 2008

<http://Wapedia.Mobil/id>. akses pada tanggal 20 Juni 2008

<http://CyberTravel.cbn.net.id>, akses pada tanggal 20 Juni 2008

<http://www.Kompas.com>. Akses pada tanggal 20 Juni 2008

Sumber dari Skripsi

Sumakarya, Diki, *Debus Sorosoan Di Kecamatan Walantaka Serang Banten Tahun 1950-2002*, Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, UGM (2007).

Al-Qur'an

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, 1984/1985.